

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal. Sumber daya yang dimaksud tidak tercipta hanya melalui pendidikan tinggi, melainkan diawali dari pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan dalam kajian ini untuk selanjutnya adalah dalam konteks pendidikan formal, maka yang dimaksud pendidikan adalah pembelajaran.

Pembelajaran saat ini perlu lebih menekankan dan mengutamakan *how* (bagaimana membelajarkan) dari pada *what* (apa yang dibelajarkan). Guru tidak lagi hanya bertugas memberikan informasi kepada siswa. Tugas guru saat ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mencari informasi baru diluar kelas di sekolah. Belajar tidak hanya disekolah, belajar juga dapat dilakukan diluar sekolah. Setiap bentuk pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan produk dalam bentuk sumber daya manusia sesuai dengan tingkat tujuan pendidikannya, serta kebutuhan masyarakat.

Hasil belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan. Hasil belajar siswa di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar dari siswa tersebut dalam memahami materi yang disampaikan guru. Indikasi ini dimungkinkan karena faktor belajar siswa yang kurang efektif, bahkan siswa itu sendiri tidak merasa termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, sehingga menyebabkan siswa kurang atau tidak memahami materi yang diberikan oleh guru. Hasil belajar

sebagai perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah melakukan aktivitas belajar. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah perubahan pengetahuan yang berupa perubahan penguasaan konsep (Anni, 2009:5). Siswa dikatakan berhasil jika siswa memperoleh nilai maksimum yang telah ditetapkan. Hasil belajar kewirausahaan yang baik dapat diperoleh jika siswa mampu memahami konsep kewirausahaan dengan baik (Djamarah dan Zain, 2010:107).

Sekolah sebagai salah satu lembaga formal memiliki tugas dan wewenang menyelenggarakan proses pendidikan. Pendidikan sangat penting dan mendasar bagi setiap individu baik bagi kepentingan pribadi maupun dalam kedudukannya sebagai warga Negara. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Dalam proses belajar melibatkan berbagai model-model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model-model tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op-Co-op*.

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op-Co-op* bertujuan untuk mengaktifkan siswa agar saling bekerjasama dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op-Co-op* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, kemudian tiap kelompok membagi subtopik-subtopik yang akan dibahas sehingga siswa dalam kelompok memiliki tugas masing-masing, setelah itu tiap siswa

mempresentasikan tugas masing-masing kepada teman sekelompoknya, terakhir presentasi tim yaitu presentasi kelompok di dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Co-op-Co-op* tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan intraksi kooperatif diantara sesama teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran intelektual, dan maksud dari subyek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting untuk siswa dapat terus belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* tersebut dapat dilakukan dalam penelitian Eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang diselenggarakan dalam pembelajaran di kelas atau peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Slavin, 2010).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah peneliti sebagai berikut :

- a. Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran geografi
- b. Proses pembelajaran yang terlalu monoton pada Guru
- c. Model pembelajaran yang digunakan di setiap kelas cenderung masih sama
- d. Kurangnya penerapan model-model pembelajaran yang bervariasi
- e. Kurangnya perhatian akan pentingnya proses pembelajaran didalam kelas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang menjadi bahan pengkajian dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan model pembelajaran langsung pada pembelajaran geografi pada materi hidrosfer?”

### **1.4 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan model pembelajaran langsung pada pembelajaran geografi pada materi hidrosfer.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, Manfaat untuk siswa yaitu dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran sebagai upaya keaktifan belajar, kreatifitas dan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, pendekatan yang dikembangkan ini dapat diterapkan disekolah, kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan dan merekomendasikan kepada guru-guru untuk menggunakan pendekatan ini pada saat pembelajaran.

4. Bagi peneliti, dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.